

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM EVALUASI MATA PELAJARAN SKI DAN USHUL FIQH DI MA DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN

Dina Safira Fitria¹, Jasmine Alifah Subaidi², Tyas Dinar Putri Shafira³, Muhammad Naufal⁴,
Nurul Latifatul Inayati⁵

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000230031@student.ums.ac.id, g000230032@student.ums.ac.id,

g000230033@student.ums.ac.id, g000230185@student.ums.ac.id, n1122@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Islam dalam proses evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Ushul Fiqh di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research) dan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan evaluasi, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran, serta studi dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik sebagai bagian dari pembinaan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Pada mata pelajaran SKI, evaluasi diarahkan untuk menanamkan nilai keteladanan, sikap moral, serta pemahaman sejarah Islam secara reflektif. Sementara itu, pada mata pelajaran Ushul Fiqh, evaluasi menekankan pemahaman prinsip-prinsip hukum Islam, ketaatan terhadap syariat, serta sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan ulama. Bentuk evaluasi yang digunakan meliputi tes tertulis, Computer Based Test (CBT), observasi sikap, dan ujian praktik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam evaluasi terbukti berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran, Nilai-Nilai Islam, SKI, Ushul Fiqh, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze and describe the implementation of Islamic values in the learning evaluation process in the subjects of Islamic Cultural History (SKI) and Ushul Fiqh at MA Darul Ihsan

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

Muhammadiyah Sragen. This study uses a qualitative approach with field research methods and case study design. Data collection was carried out through direct observation of the evaluation process, in-depth interviews with subject teachers, and relevant documentation studies. Data analysis was conducted using an interactive analysis model that included the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that learning evaluation is not only focused on cognitive aspects, but also includes affective and psychomotor domains as part of character building, morals, and spirituality of students. In SKI subjects, evaluation is directed at instilling exemplary values, moral attitudes, and a reflective understanding of Islamic history. Meanwhile, in Ushul Fiqh subjects, evaluation emphasizes understanding the principles of Islamic law, obedience to sharia, and tolerance towards differences in the views of scholars. The forms of evaluation used include written tests, Computer Based Tests (CBT), attitude observations, and practical exams. The integration of Islamic values in evaluation has been proven to contribute to shaping students who excel academically and have noble character.

Keywords: Learning Evaluation, Islamic Values, SKI, Ushul Fiqh, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan islam akan membentuk peserta didik agar berkembang dengan menyeluruh, baik dari aspek kecerdasan intelektual maupun pembinaan akhlak dan spiritualitas. Sehingga pada hal ini sesuai ketika pada proses pembelajaran itu tidak hanya berfokus ke penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan akhlak serta penanaman nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan mampu akan memahami pada tuntunan ajaran agama islam dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat

Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam setiap proses pendidikan di sekolah, evaluasi pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan serta pencapaian tujuan dalam proses pendidikan Islam. Dalam kegiatan belajar mengajar, evaluasi merupakan bagian penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari semua keseluruhan proses pembelajaran¹. Oleh sebab itu, pada evaluasi pembelajaran tidak sekedar hanya bermakna pada proses belajar untuk peserta

¹Rahmat, (2019). "*Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". Yogyakarta: Bening Pustaka.

didik, tetapi untuk memberikan umpan balik kepada suatu program pendidikan secara menyeluruh

Pada evaluasi pembelajaran lebih relevan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dan Ushul Fiqih. Karena mata pelajaran Ski tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga untuk menanamkan nilai keteladanan, perjuangan, dan moralitas tokoh- tokoh islam. Sementara itu, pembelajarn fiqih menekankan pada pemahaman dan pengalaman pada bagian hukum islam untuk kehidupan umat islam pada kehidupan sehari-hari. Sehingga evaluasi pembelajaran ini pada dua mata pelajaran di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen tidak hanya menilai peserta didik dari pemahaman pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan keterampilan peserta didik yang akan mencerminkan nilai-nilai islam yang terletak pada kepribadian.

Dengan ini, penerapan nilai-nilai Islam dalam evaluasi pembelajaran mata pelajaran SKI dan Fikih di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen menjadi suatu kebutuhan yang penting. Hal ini bertujuan agar proses penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian akademik peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada penguatan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam diharapkan mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan, sehingga terbentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam serta sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi lapangan. Sehingga Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus untuk menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai islam dalam evaluasi pembelajaran di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Pendekatan ini dipakai Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali data secara deskriptif dan eksploratif berdasarkan pengalaman langsung para pengampu mata pelajaran yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Tahap pelaksanaan penelitian diawali dengan observasi langsung terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara langsung dengan para asatidz atau pengajar dan direkam atas persetujuan informan guna mempermudah proses analisis data oleh peneliti.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu proses merangkum, memilah, dan memilih informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan diinterpretasikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan secara sistematis temuan-temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi nilai-nilai Islam dalam evaluasi pembelajaran di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen

MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen merupakan lembaga pendidikan menengah atas berbasis keislaman yang menyelenggarakan berbagai mata pelajaran keagamaan, seperti Al-

Qur'an Hadits, Ilmu Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan asatidz atau guru pengampu mata pelajaran SKI dan Ushul Fiqh, diketahui bahwa proses pembelajaran dilaksanakan pada kelas X hingga XII, baik untuk peserta didik putra maupun putri.²

Alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran SKI adalah dua jam pelajaran (JP) setiap kelas, dengan durasi satu JP selama 40 menit. Sementara itu, alokasi waktu mata pelajaran Ushul Fiqh berbeda pada setiap jenjang. Pada kelas XI, pembelajaran Ushul Fiqh dilaksanakan dengan sistem moving class yang menggabungkan peserta didik putra dan putri berdasarkan minat, yaitu kelas agama dan kelas riset. Sistem ini berlangsung hingga kelas XII, kemudian pada kelas XII pembelajaran Ushul Fiqh kembali dilaksanakan secara reguler dengan pemisahan antara kelas putra dan putri, masing-masing satu JP.

Evaluasi pembelajaran akhir semester dilaksanakan melalui tes tertulis, Computer Based Test (CBT), serta ujian praktik. Kendala utama dalam pelaksanaan CBT adalah belum meratanya kemampuan peserta didik dalam menggunakan perangkat digital. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah perlu melakukan pembiasaan dan pelatihan penggunaan CBT dengan perangkat yang seragam, baik menggunakan ponsel maupun laptop. Selain itu, ujian praktik juga dilaksanakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam bidang Bahasa Arab, praktik ibadah Fiqih, dan Tahfidz Al-Qur'an. Evaluasi praktik ini bertujuan memastikan bahwa pemahaman keagamaan peserta didik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam pengamalan sehari-hari.

B. Integrasi Keislaman pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Ushul Fiqh

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Kognitif

Ranah kognitif dalam pembelajaran berfokus pada aktivitas mental peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menguasai pengetahuan. Proses tersebut mencakup kemampuan mengolah informasi, mengorganisasi konsep, serta menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SKI, perencanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan tingkat kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi sejarah Islam.³

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ditemukan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi sejarah bangsa arab sebelum islam berada pada kategori cukup, namun masih bersifat superfisial. Sebagian besar siswa mampu mengingat fakta-fakta mendasar, seperti letak geografis jazirah arab dan nama-nama suku besar seperti quraisy. Namun, ketika digali lebih dalam pada level pemahaman dan analisis, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menjelaskan keterkaitan antara kondisi

²Wijayanti H, 2019. *Panduan Analisis SWOT untuk Kesuksesan Bisnis*. Yogyakarta: Quadrant Press. Buku Evaluasi Pembelajaran (2024). Hlmn 8-9

³Abdallah Helmy, " *Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa*, "JLT- Jurnal Linguistik Terapan 1, no.2 (2011): 32-39.

geografis gurun pasir dengan pembentukan karakter sosial-budaya masyarakat jahiliyah. Guru menyatakan bahwa akumulasi informasi yang hanya bersifat hafalan membuat siswa cepat lupa, karena mereka belum sepenuhnya mampu mengkonstruksi makna di balik peristiwa sejarah tersebut.

b. Afektif

Ranah afektif merupakan dimensi pembelajaran yang berfokus pada perkembangan sikap dan pola perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ranah ini terbagi menjadi dua aspek utama: pertama, manifestasi perilaku yang bersumber dari perasaan dan emosi; kedua karakteristik perilaku yang membentuk identitas unik individu. Oleh karena itu, para ahli memandang ranah ini sebagai instrumen krusial dalam mengukur kematangan moral serta kecerdasan sosial siswa.⁴

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi pembelajaran SKI kelas 11 mengenai materi berdirinya dinasti umayyah, ditemukan bahwa domain afektif siswa menunjukkan kecenderungan yang positif, namun masih memerlukan internalisasi nilai yang lebih mendalam. Sebagian besar siswa menyatakan kekaguman terhadap keberanian dan determinasi kepemimpinan muawiyah bin abu sufyan dalam melakukan transformasi sistem pemerintahan. Sikap ini selaras dengan nilai islam tentang al- qowwiyy (kekuatan/ketegasan) dan al-amanah dalam kepemimpinan. Namun, dalam proses refleksi terhadap konflik yang melatarbelakangi berdirinya dinasti ini, beberapa siswa sikap kritis dan empati yang tinggi terhadap upaya rekonsiliasi umat. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mulai mampu menghargai nilai ukhuwah islamiyah diatas kepentingan politik praktis.

c. Psikomotorik

Dalam konteks pendidikan, ranah psikomotorik adalah area belajar yang melatih siswa agar terampil melakukan sesuatu dengan menggerakkan anggota tubuhnya. Fokus utamanya adalah aktivitas yang melibatkan kerja otot dan gerakan fisik. Menurut Bloom, keberhasilan di ranah ini diukur dari sejauh mana siswa mampu menguasai keterampilan manipulasi yang melibatkan kekuatan fisik dan fungsi motorik mereka.

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi pembelajaran SKI kelas 12 pada materi pembebasan Andalus, menunjukkan perkembangan positif cara siswa dalam bertindak dan bereaksi secara Islami. Siswa tidak sekedar mempelajari strategi militer masa lalu, akan tetapi mampu mempraktikkan koordinasi tim dan kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam bentuk tugas-tugas proyek. Pembahasan evaluasi ini menekankan bahwa setiap tindakan fisik dan keputusan yang diambil siswa harus mengandung nilai amanah. Hal ini sejalan dengan prinsip keislaman yang mengajarkan bahwa setiap gerak-gerik seorang muslim harus memberikan dampak positif, sehingga

⁴Ahmad Fauzi, "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam"

⁵Supardi, *Penilaian Autentik pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*, hal.178

keterampilan teknis yang dimiliki siswa menjadi sarana untuk menunjukkan identitas muslim yang produktif.

Pada aspek psikomotorik yang dievaluasi, juga mencakup kemahiran siswa dalam mengkomunikasikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi melalui produk kreativitas, seperti peta sejarah atau presentasi secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi keislaman mampu menggerakkan siswa untuk menjadi pribadi yang aktif dalam mempromosikan sejarah Islam yang damai melalui tindakan nyata. Penilaian ini membuktikan bahwa penguasaan materi Sejarah Kebudayaan Islam telah berhasil membentuk koordinasi saraf dan otot yang dipandu oleh hati nurani, sehingga siswa terampil dalam bekerja sama tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keadilan dan penghormatan terhadap sesama.

2. Pembelajaran Ushul Fiqh

a. Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran Ushul Fiqh di kelas XI dan XII, aspek kognitif diarahkan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip dasar hukum Islam. Materi yang diajarkan, seperti hukum-hukum syari'at, kaidah-kaidah fiqh, dan pembahasan konsep Amr, Nahy, Naskh, Mutlaq dan Muqayyad, Manthuq dan Mafhum, bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengenal istilah dan definisi, tetapi juga mampu menalar hubungan antara dalil syar'i dan hukum yang ditetapkan secara sistematis.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan kognitif, khususnya ranah kognitif Bloom, yang menekankan tiga tingkat kemampuan berpikir: pengetahuan (knowledge) untuk mengenal istilah dan konsep, pemahaman (comprehension) untuk mengerti makna dalil dan hukum, serta analisis (analysis) untuk menalar hukum secara ilmiah dan membandingkan pendapat ulama.⁵ Selain itu, beberapa studi pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh yang berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan dalil, kaidah, dan praktik hukum secara kritis dan sistematis.⁶ Dengan demikian, pembelajaran Ushul Fiqh yang fokus pada ranah kognitif tidak hanya menekankan hafalan materi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis peserta didik.

b. Afektif

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Ushul Fiqh ditekankan pada pembentukan sikap taat kepada syariat Allah SWT dan menghargai perbedaan pandangan ulama. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan pandangan dalam fiqh merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang harus disikapi dengan bijaksana.

⁵Benjamin S. Bloom, "Taxonomy of Educational Objectives": *Handbook I, Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956), hlm. 16–23.

⁶Fauzan, M. & Rahayu, S. "Pengembangan Pembelajaran Fiqh Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021): 45–56.

Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan sikap bijaksana, adil, dan bertanggung jawab dalam menyikapi hukum Islam. Selain itu, mereka diajarkan untuk menyadari bahwa setiap perintah, larangan, dan kaidah fiqh bertujuan menjaga kemaslahatan umat dan membentuk akhlak mulia, sesuai prinsip maqashid al-syariah yang menjadi dasar dalam pembelajaran Ushul Fiqh.

c. Psikomotorik

Dalam pembelajaran Ushul Fiqh, ranah psikomotorik diarahkan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menerapkan kaidah hukum Islam secara nyata. Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi peserta didik dibiasakan untuk mengidentifikasi bentuk Amr, Nahy, 'Am, Takhsish, serta menerapkan kaidah fiqh dalam menganalisis permasalahan sederhana. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus, sehingga peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus mengaplikasikan hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kegiatan evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan praktik peserta didik dalam mengaplikasikan hukum Islam secara sistematis. Dengan demikian, pembelajaran Ushul Fiqh tak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga termasuk aspek keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata sesuai prinsip pendidikan Islam kontemporer.

Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai Islam dalam evaluasi pembelajaran di MA Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekedar alat ukur akademik, melainkan instrumen penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai Islam bertujuan untuk membentuk profil siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman akhlak. Evaluasi yang sistematis dan terencana dilakukan untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, yakni menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Ushul Fiqh, evaluasi diarahkan pada tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, siswa didorong untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami sejarah serta hukum Islam, bukan sekedar menghafal fakta. Pada ranah afektif, penekanan diberikan pada internalisasi nilai kepemimpinan, amanah, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, siswa dilatih untuk mempraktikkan keterampilan teknis yang dipandu oleh hati nurani, seperti penerapan kaidah hukum dalam studi kasus maupun kolaborasi tim dalam proyek kreatif yang mencerminkan identitas muslim yang produktif.

Secara operasional, sekolah telah melakukan berbagai inovasi seperti analisis SWOT awal untuk memetakan kondisi siswa serta pemberlakuan sistem *moving class* berdasarkan minat bakat. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis dalam pelaksanaan evaluasi berbasis digital (*Computer Based Test*), sekolah tetap mengedepankan ujian praktik seperti Tahfidz Al-Qur'an dan praktik ibadah untuk memastikan pemahaman teori berbanding lurus dengan pengamalan. Maka pada kesimpulannya model evaluasi di lembaga ini berhasil mengintegrasikan aspek pengetahuan dengan pembinaan perilaku, sehingga mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berbasis nilai-nilai Islam mampu mendorong perubahan sikap yang konsisten serta selaras dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam.

Daftar Referensi

References

Abdallah Helmy, "Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa," *JLT- Jurnal Linguistik Terapan* 1, no.2 (2011): 32-39.

Ahmad Fauzi, "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam

Benjamin S. Bloom, "*Taxonomy of Educational Objectives*": *Handbook I, Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956), hlm. 16-23.

Fauzan, M. & Rahayu, S. "Pengembangan Pembelajaran Fiqih Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021): 45-56.

Rahmat, (2019). "*Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". Yogyakarta: Bening Pustaka.

Wijayanti H, 2019. *Panduan Analisis SWOT untuk Kesuksesan Bisnis*. Yogyakarta: Quadrant Press. Buku Evaluasi Pembelajaran (2024). Hlmn 8-9

TASHDIQ

ISSN [3030-8917](#)

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 18 No 1 Tahun 2026